



PENERAPAN MODIFIED PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN GALLERY WALK (GW) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYUSUN PETA PIKIRAN DAN HASIL BELAJAR IPA

Oleh:

Karyatin

SMP Negeri 1 Probolinggo

Abstrak

Proses pembelajaran sedapat mungkin melibatkan para siswa dalam memecahkan permasalahan, memungkinkan para siswa untuk aktif membangun dan mengatur pembelajarannya, dan dapat menjadikan siswa yang berpikir realistik. Untuk mengakomodasi siswa dalam memecahkan masalah dan diskusi menjadi lebih interaktif, juga bisa menjadi salah satu alternatif umpan balik antar siswa dan guru dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode diskusi kelas berupa Galery Walk (GW). Konsep ini menjelaskan bahwa belajar terjadi aksi siswa, pendidik hanya berperan dalam memfasilitasi terjadinya aktivitas konstruksi pengetahuan oleh pebelajar. Pendidik harus memusatkan perhatiannya untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan (*self directed learning*). Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, mengukur keterampilan menyusun peta pikiran, dan hasil belajar kognitif IPA siswa. Data hasil keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL dengan strategi diskusi kelas GW mengalami peningkatan pada siklus I mencapai 92% dan siklus II mencapai 98%, sehingga meningkat sebesar 6%. Keterampilan menyusun peta pikiran pada siklus I dengan rata-rata mencapai level cukup baik meningkat dengan level baik pada siklus II. Sedangkan rata-rata hasil belajar kognitif IPA pada siklus I sebesar 76 dan menjadi 79 pada siklus II.

Kata Kunci: modified problem based learning, gallery walk, peta pikiran, dan hasil belajar kognitif.

Abstract

The learning process as much as possible aims to engage students to solve problems, allow students to actively build and manage learning, and can make students think realistically. Problem Based Learning (PBL) derived from the theory deploys intrinsic value, that is, learning is a process by which students actively construct knowledge. This concept explains that learning takes students to act, educators only play a role as facilitator to construct knowledge by learners activity. Educators should focus on helping students to achieve skills (self-directed learning). Classroom action research conducted, aimed to know learning accomplishment, measure skills to compile a mind map and cognitive science student learning outcomes. The results show that learning accomplishment increases in the first cycle at 92% and cycle II reaches 98%, resulting in an increase of 6%. Skills of mind maps compiled in the first cycle with an average hit a pretty good increase with good level in the second cycle. While cognitive science learning outcomes on average in the first cycle 76 increased to 79 in the second cycle.

Keywords: modified problem based learning, gallery walk, mind map, and cognitive learning outcome

© 2016 Universitas Negeri Surabaya

Alamat Korespondensi:

SMP Negeri 1 Probolinggo
Probolinggo, Indonesia
Email: karyatin26@yahoo.com

p-ISSN: 2527-7537

e-ISSN: 2549-2209

PENDAHULUAN

Sebuah organisasi advokasi internasional yaitu Partnership for 21st century skill mengembangkan sebuah perpaduan visi pencapaian siswa abad 21 dikenal dengan “*Framework for 21st Century Learning*”, disebutkan beberapa kecakapan hidup (life skill) antara lain: (1) kemampuan berpikir kritis (critical thinking) dan memecahkan masalah (problem solving), (2) kemampuan berkomunikasi (communication), (3) kemampuan berkolaborasi (collaboration), (4) kemampuan berkegiatan dan berinovasi (creativity and innovation skill).

Kemampuan pemecahan masalah yang kontekstual dan relevan dengan konsep-konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Sedangkan keterampilan mengkomunikasikan dan berpikir kritis terhadap suatu konsep dapat dilatihkan melalui kemampuan siswa dalam menyusun peta pikiran (mind mapping). Sehingga terbentuk cara berpikir yang sistematis, konstruktif dalam memecahkan masalah. Karena pembelajaran IPA tidak hanya bermuatan isi (content) yang memuat fakta, hukum, prinsip, dan teori tetapi juga proses (process) keilmuan. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran IPA pada dasarnya memfasilitasi anak didik menguasai keterampilan proses dasar dan keterampilan proses lanjutan (Maimunah, 2011)

Dalam mengakomodasi tantangan siswa dalam memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran IPA dan membuat siswa dapat bekerja secara kooperatif untuk mencari solusi dari permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri dapat mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan masalah (Akçay, 2009)

Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dalam pembelajaran pada berbagai aspeknya, mulai dari visi, misi, tujuan, program, layanan, metode, teknologi, proses, sampai evaluasi. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat agar pilihan itu tepat atau relevan dengan berbagai aspek pembelajaran yang lain, efisien dan menarik.

Hasil observasi pendahuluan menunjukkan bahwa permasalahan utama siswa di kelas adalah siswa belum memiliki kemampuan pemecahan masalah terutama yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu siswa kecenderungan pasif dalam pembelajaran. Guru harus senantiasa melatih siswa untuk berpikir logis dan analitis dalam memecahkan masalah, sesuai dengan konstruksi mata pelajaran tersebut. Guru harus bisa menciptakan situasi belajar yang menantang dan memotivasi rasa ingin tahu siswa untuk mencari sendiri jawabannya. Sehingga

mereka benar-benar memahami konsep yang ada, karena terlibat sendiri untuk mengkonstruksi pemikirannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, masalah lain yang sering muncul ketika proses diskusi kelas berlangsung, kelompok yang presentasi menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas kurang mendapatkan apresiasi, masukan, serta tanggapan dari kelompok lain. Sehingga wawasan yang akan diperoleh siswa menjadi kurang maksimal dan siswa cenderung pasif.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan tersebut, maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran untuk membangkitkan semangat siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk (GW) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi pembelajaran yang menjenuhkan dan membosankan, dimana pada pembelajaran ini sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk (GW) yang dilakukan peneliti digunakan sebagai strategi dalam diskusi serta menjadi wahana siswa dalam berkeaktifitas serta mengembangkan kecakapan komunikasi karya mereka, mengembangkan kemampuan untuk memberikan pendapat, saran dan kritik pada yang lain sebagai bagian dari berpikir logis, kritis, analitis. Sedangkan pemecahan masalah yang diharapkan mampu dituangkan siswa di dalam gallery walk berupa menyusun peta pikiran (mind mapping) setelah siswa melakukan kegiatan pengamatan, identifikasi, eksperimen, dan diskusi dengan kelompoknya.

Menurut Amala, 2013 menyatakan bahwa model pembelajaran masalah dapat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah, sejalan dengan kemampuan berkomunikasi, menurut Sari 2013, menyatakan bahwa metode diskusi gallery walk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi sebesar 75% atau sekitar 12 orang dari total 16 siswa dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa sebesar 71% atau sekitar 10 dari 14 siswa.

METODE

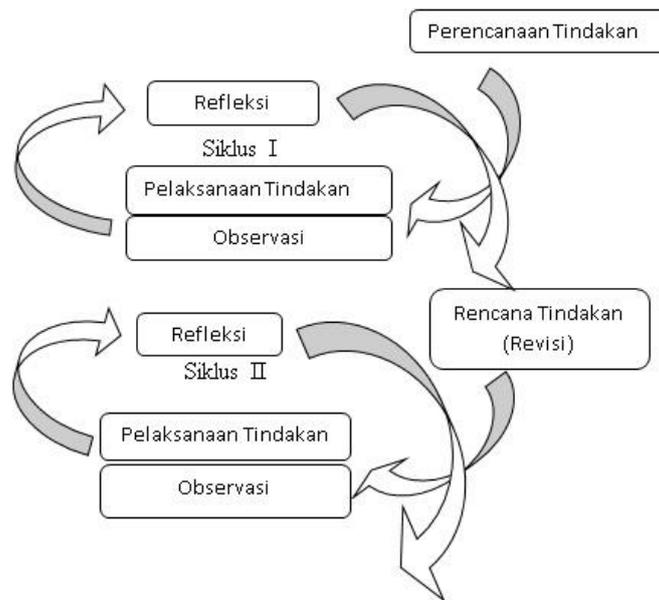
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini memiliki karakteristik antara lain: (1) masalah yang diteliti berupa masalah praktik pembelajaran sehari-hari di kelas yang dihadapi oleh guru, (2) diperlukan tindakan-

tindakan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, (3) terdapat perbedaan keadaan sebelum dan sesudah dilakukan PTK, dan (4) Guru sendiri yang berperan sebagai peneliti (Susilo, 2009).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran modified problem based learning dengan gallery walk untuk meningkatkan keterampilan menyusun peta pikiran dan hasil belajar kognitif IPA siswa. Deskripsi keterlaksanaan pembelajaran

diperoleh dari masalah-masalah yang dihadapi di kelas untuk dicari pemecahannya dengan dukungan data empiris dari lapangan. Penelitian juga dimaksudkan untuk mengungkapkan permasalahan secara menyeluruh dan kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan keadaan di atas maka pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian kelas seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Berdasarkan gambar 1 diatas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan, terkait dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dan minimnya kemampuan presentasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran
2. Penemuan fakta-fakta dan analisis dari data yang ditemukan tersebut.
3. Penyusunan perencanaan tindakan secara umum, di mana didalamnya mencakup tindakan siklus I, tindakan siklus II, dan seterusnya sampai peneliti menganggap bahwa penelitian ini selesai.
4. Perencanaan tindakan siklus I sebagaimana point 3, diimplementasikan sebagai kegiatan evaluasi siklus I.
5. Melakukan monitoring kegiatan evaluasi hasil belajar dengan model pembelajaran berdasarkan masalah serta kemampuan siswa dalam membuat peta pikiran dan refleksi siklus I dan mengkaji untuk perbaikan untuk putaran berikutnya.
6. Penyempurnaan tindakan kegiatan evaluasi siklus I.
7. Membuat perencanaan sebagai penyempurnaan dari perencanaan awal (point 3), dimana di dalamnya mencakup tindakan siklus II dan seterusnya sampai peneliti menganggap bahwa penelitian selesai.
8. Mengimplementasikan revisi perencanaan sebagai terdapat pada point 7 dan dianggap sebagai kegiatan evaluasi siklus II. Kegiatan yang dilakukan adalah pembelajaran dengan menggunakan Modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk (GW)
9. Melakukan monitoring kegiatan evaluasi siklus II dan mengkaji tindakan untuk tindakan untuk perbaikan pada putaran berikutnya (bila diperlukan).
10. Penyempurnaan tindakan kegiatan evaluasi siklus II.
11. Kegiatan dilanjutkan sampai peneliti menganggap bahwa penelitian selesai. Hasil yang didapat terhadap peningkatan hasil

belajar siswa yang nilainya berada di atas rata-rata KKM.

Pada penelitian ini, kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena peneliti berperan sebagai pengajar, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan oleh peneliti selama 1,5 bulan, yaitu bulan September sampai pertengahan Oktober 2016. Kegiatan yang dilakukan meliputi, studi pendahuluan melalui wawancara baik kepada guru IPA maupun siswa untuk mengumpulkan informasi dan permasalahan di lapangan.

Pelaksanaan tindakan di kelas meliputi lima kali pertemuan siklus I, empat kali pertemuan pemberian materi dan satu kali pertemuan ulangan harian akhir siklus I. Siklus II terdiri atas lima kali pertemuan, empat kali pertemuan pemberian materi dan satu kali pertemuan ulangan harian akhir siklus II.

Siswa sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas VII.3 Tahun Pelajaran 2016-2017 yang berjumlah 30 siswa, terdiri 14 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk kelompok kecil. Satu kelas terbagi menjadi 6 kelompok dengan jumlah anggota masing-masing 5 orang siswa, dengan kemampuan heterogen.

Analisis data dilakukan secara kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan secara deskriptif pada data keterlaksanaan pembelajaran, kemampuan

keterampilan menyusun peta pikiran dan hasil belajar kognitif IPA siswa. Uraian analisis data adalah sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Tahapan (sintaks) pembelajaran modified problem based learning dengan gallery walk yang dipadu dalam kegiatan pembelajaran yang biasa digunakan pada pembelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dipersentase dengan rumus:

$$P = \frac{10\% \times X + 80\% \times Y + 10\% \times Z}{Q} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase keterlaksanaan pembelajaran

X = jumlah skor kegiatan pendahuluan

Y = jumlah skor kegiatan inti

Z = jumlah skor kegiatan penutup

Q = jumlah skor maksimum kegiatan pembelajaran

2. Kemampuan Keterampilan Menyusun Peta Pikiran Siswa

Data kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran siswa diperoleh dengan memberikan skor penilaian terhadap masing-masing aspek sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditentukan, seperti Tabel 1.

Tabel 1. Rubrik penilaian keterampilan menyusun peta pikiran siswa

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Level/skor			
			1	2	3	4
1	Kata Kunci	4. Penggunaan kata kunci yang sangat efektif (semua ide ditulis dalam bentuk kata kunci)				
		3. Semua ide ditulis dalam kata kunci dan kalimat				
		2. Penggunaan kata kunci terbatas (semua ide ditulis dalam bentuk kalimat)				
		1. Tidak ada atau sangat terbatas dalam pemilihan kata kunci (beberapa ide ditulis dalam bentuk paragraf)				
2.	Hubungan cabang utama dengan cabang lainnya	4. Menggunakan lebih dari 3 cabang				
		3. Menggunakan 3 cabang				
		2. Menggunakan 2 cabang				
		1. Hanya menggunakan 1 cabang				
3.	Desain (warna dan gambar)	4. Menggunakan warna berbeda disetiap cabang dan pemberian gambar/ simbol pada ide sentral, cabang utama dan cabang lainnya				
		3. Menggunakan warna berbeda disetiap cabang dan pemberian gambar/ simbol hanya pada ide sentral, dan cabang utama				
		2. Menggunakan warna berbeda disetiap cabang dan pemberian gambar/ simbol pada ide sentral				
		1. Tidak menggunakan warna dan gambar atau				

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Level/skor			
			1	2	3	4

Hanya menggunakan satu warna

Sumber: *Adaptasi Mind Mapping Rubric From Ohassta (Ontario history and social sciences teachers' association (2004)*

Kriteria: Level/Skor 4 : Sangat baik; Level/Skor 3 : Baik;
Level/Skor 2 : Cukup baik; Level/Skor 1 : Kurang baik

Keberhasilan siswa dibandingkan antara siklus 1, dan siklus 2 sehingga diketahui peningkatan keberhasilan dan kriteria yang diperoleh.

3. Data Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar kognitif siswa berdasarkan skor ulangan harian yang diberikan setelah masing-masing siklus. Ketuntasan belajar siswa dilihat berdasarkan:

- Ketuntasan perorangan (individu), siswa dianggap telah “tuntas belajar” apabila daya serap mencapai 75%.
- Ketuntasan kelompok (klasikal), dianggap telah “tuntas belajar” apabila mencapai 80% dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 75%, menggunakan rumus:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan :

K = persentase keberhasilan

A = jumlah siswa yang memperoleh skor di atas 75%

B = jumlah seluruh siswa (Arikunto, 2012)

Seluruh data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan kriteria keberhasilan tindakan yang sudah dilakukan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan digunakan tabel persentase taraf keberhasilan tindakan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Tiap Siklus

Persentase Keberhasilan (%)	Kriteria
80 – 100	Sangat baik
60 – 79	Baik
40 – 59	Cukup baik
10 – 39	Kurang baik
0 – 9	Tidak baik

(Sumber: Maimunah 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa data temuan pada setiap siklus yang dilaksanakan. Data yang direkam meliputi data keterlaksanaan, data kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran, dan data hasil belajar kognitif IPA siswa, sebagai berikut.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran modified problem based learning dengan gallery walk, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan seperti Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Ketercapaian (%)		Perubahan (%)
Siklus I	Siklus II	
92,00	98,00	+6,00

Ket: + adalah peningkatan

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa, peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 6,00%. Berdasarkan kriteria/taraf keberhasilan tindakan, keterlaksanaan pembelajaran tersebut dalam kategori sangat baik.

2. Kemampuan Keterampilan Menyusun Peta Pikiran Siswa

Hasil penelitian kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Aspek Keterampilan Menyusun Peta Pikiran Siswa Siklus I dan II

Aspek	Rata-rata Level		Kriteria
	Siklus I	Siklus II	
Menyusun kata kunci	2	3	Dari kriteria cukup baik meningkat menjadi baik
Membuat hubungan cabang utama dengan cabang yang lain	2	3	Dari kriteria cukup baik meningkat menjadi baik
Kreativitas desain (warna dan gambar)	2	3	Dari kriteria cukup baik meningkat menjadi baik

3. Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa

Peningkatan persentase keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran siswa juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada

siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil belajar kognitif pada siklus I dan siklus II tersebut, disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Siklus I ke II
Jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM	15,00	23,00	+8,00
Persentase ketuntasan	50,00	77,00	+27,00
Nilai rata-rata	76,00	79,00	+3,00

Ket: + adalah peningkatan

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, persentase ketuntasan meningkat sebesar 27% (dari 50,00% menjadi 77,00%), sedangkan nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 3 point (dari 76,00 menjadi 79,00). Mengacu dari kriteria keberhasilan tindakan siklus I dengan kriteria cukup baik dan siklus II terdapat peningkatan dengan kriteria baik, ini sejalan dengan penelitian Setiawan 2008 yang menyatakan bahwa hasil belajar berupa penguasaan konsep-konsep biologi terjadi peningkatan dari siklus I dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai 7,5 ke atas sebesar 32,5%, meningkat menjadi 47,5% pada siklus dua dan meningkat menjadi 80% pada siklus III.

Menurut Amir (2009:32) Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah metode yang dapat menunjang pembelajaran learned centered dan mampu memberdayakan pembelajar dengan keunggulannya ada diprancangan masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata, sehingga mampu membuat pembelajar aktif secara berkelompok untuk merumuskan masalah, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari, mencari materi terkait

dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah.

Secara umum sintaks PBL meliputi lima fase utama yang dimulai dengan: (1) guru mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah yang autentik, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Modified PBL (modified Problem Based Learning) adalah model Problem Based Learning (PBL) yang dimodifikasi penulis sendiri dengan memadukan antara PBL dengan metode Gallery Walk (GW). Gallery Walk adalah salah satu metode diskusi kelas, dimana siswa bisa mengajukan pertanyaan, saran, atau kritik dari hasil pekerjaan teman di kelompok lain. Metode ini membuat para siswa aktif dalam pembelajaran, mempermudah dalam penemuan konsep, melatih siswa menulis, bahkan mengajarkan siswa untuk berani berpendapat (Francek, 2006:27).

Gallery Walk sebagai salah satu modifikasi dalam Modified PBL karena dengan Gallery Walk

diharapkan siswa dalam melakukan presentasi dan diskusi menjadi lebih interaktif, juga bisa menjadi salah satu alternatif umpan balik antar siswa dan guru. Francek juga mengungkapkan bahwa teknik gallery walk membuat siswa aktif karena para siswa tidak hanya duduk di atas kursi saja selama proses pembelajaran tetapi lebih melibatkan siswa dalam mensintesis konsep IPA, berbicara di depan umum dan menulis secara aktif, karena dalam teknik Gallery Walk siswa akan berjalan mengunjungi hasil karya yang dipamerkan

kelompok lain untuk dikritisi, dipertanyakan, dan diberi saran.

Langkah dalam modified PBL sebagai perpaduan dengan GW tentu saja tidak menghilangkan karakteristik dalam PBL. Langkah pelaksanaan Modified PBL yang disusun oleh penulis berguna untuk memfasilitasi pelaksanaan modified PBL. Langkah proses modified PBL ditunjukkan dalam tabel 1.6 berikut:

Tabel 6 Tahap proses *Modified PBL* dan *Gallery Walk*

Fase	Petunjuk untuk guru
1. Orientasi siswa pada masalah (<i>PBL + GW</i>)	Memberikan siswa permasalahan yang bersifat kontekstual
2. Mengorganisasi siswa untuk belajar (<i>PBL</i>)	Guru membantu siswa mendefinisikan dan memahami istilah dalam permasalahan serta tujuannya agar memiliki cara pandang yang sama di tiap kelompok.
3. Membimbing penyelidikan kelompok (<i>PBL + GW</i>)	Guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan kelompok, mencari informasi dari berbagai sumber, mengumpulkan data, mencatat data hasil diskusi pada carta/karton manila
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (<i>PBL + GW</i>)	Guru memberikan kebebasan berkeaktifitas, masing-masing kelompok mempersiapkan pameran karya hasil investigasi mereka dengan menggunakan media chart untuk ditempel seperti sebuah galeri Melakukan rotasi, dimana setiap anggota kelompok dengan kelompoknya menuju ke tempat kelompok lain Memberikan komentar atas hasil pekerjaan kelompok lain, dengan mencantumkan nama dan nama kelompoknya Mencatat setiap hasil komentar dari kelompok lain dan mendiskusikannya Mendiskusikan hasil kelompok di depan kelas
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (<i>PBL + GW</i>)	Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi terhadap pertanyaan, saran, dan kritik kelompok lain Guru membantu siswa merefleksikan dan mengevaluasi hasil investigasi mereka dan proses-proses yang mereka gunakan

(Sumber: modifikasi *PBL* dan *GW*)

Hasil analisis menunjukkan, bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil ini, secara keseluruhan guru dapat dikatakan berhasil karena dapat menguasai sejumlah keterampilan mengajar untuk mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pemecahan masalah melalui pemikiran yang relevan dan saling

berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran baik oleh guru maupun siswa berdampak positif pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa.

Pembelajaran Modified Problem Based Learning (PBL) dengan Gallery Walk yang diterapkan dalam penelitian ini juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya. Siswa lebih

aktif pada saat presentasi dan diskusi, karena seluruh kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil belajarnya tersebut, dapat disampaikan baik secara tertulis maupun lisan. Siswa dapat memberikan apresiasi yang baik kepada kelompok lain tentang ide pemecahan masalah yang dituangkan dalam bentuk karya pajangan dan dikunjungi secara rotasi oleh kelompok lain.

Gallery walk juga membuat siswa aktif karena para siswa tidak hanya duduk di atas kursi saja selama proses pembelajaran tetapi lebih melibatkan siswa dalam mensintesis konsep IPA, berbicara di depan umum dan menulis secara aktif, karena dalam teknik Gallery Walk siswa akan berjalan mengunjungi hasil karya yang dipamerkan kelompok lain untuk dikritisi, dipertanyakan, dan diberi saran.

Materi klasifikasi makhluk hidup yang sebagian besar bersifat konseptual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, melalui pemberian masalah yang menantang dan kontekstual dapat diselesaikan dengan hasil yang baik oleh siswa. Penyelesaian masalah yang diberikan guru, kemudian dituangkan dalam bentuk karya (gallery) berupa keterampilan menyusun peta pikiran (mind mapping). Mind map mampu memusatkan pikiran siswa terhadap materi, artinya mereka mampu meningkatkan konsentrasi dalam belajar untuk menjadi kreatif, pemikiran kreatif muncul dari imajinasi yang tinggi. Menurut Wycoff (dalam Suratmi: 2013) mengemukakan mind mapping (pemetaan pikiran) merupakan teknik untuk mengembangkan pendekatan berpikir yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga yang ditekankan dalam teknik pembelajaran ini adalah penguatan konsep yang dipetakan sesuai dengan cara berfikir suatu individu.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran meningkat dari level cukup baik pada semua aspek menjadi level baik. Made Widari (2014) mengemukakan dalam hasil penelitiannya pembelajaran dengan menyusun mind mapping berusaha menggabungkan kedua belahan otak yakni otak kiri yang berhubungan dengan hal yang bersifat logis (seperti belajar) dan otak kanan yang berhubungan dengan keterampilan (aktivitas kreatif). Dengan digunakannya mind mapping maka akan terjadi keseimbangan kerja antara kedua belahan otak, sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

PENUTUP

Keterlaksanaan pembelajaran *modified problem based learning* dengan *gallery walk* meningkat sebesar 6,00% dari siklus I ke siklus II.

Keterlaksanaan pembelajaran yang diterapkan di kelas VII.3 SMP Negeri 1 Probolinggo Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus I sebesar 92% dari rencana pembelajaran. Sedangkan keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mencapai 98,00%. Kriteria keberhasilan yang dicapai pada siklus I dan II diperoleh kriteria sangat baik. Selain itu, pembelajaran *modified problem based learning* dengan *gallery walk* meningkatkan kemampuan keterampilan menyusun peta pikiran siswa dari level cukup baik pada semua aspek menjadi level baik. Untuk hasil belajar, terjadi peningkatan nilai rata-rata siklus I sebesar 76,00 menjadi 79,00 pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Akçay. B. 2009. Problem-Based Learning in Science Education . Journal of TURKISH SCIENCE EDUCATION Volume 6, Issue 1, April 2009. <http://www.tused.org>
- Amala F. 2013. Implementasi model pembelajaran Berbasis masalah (problem based learning) Dalam meningkatkan kemampuan berpikir Kritis pada kompetensi dasar menerima Dan menyampaikan informasi bagi siswa Kelas x administrasi perkantoran Di smk cut nya' dien semarang. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Amir, Z. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Akasara.
- Francek, S. 2002. Metacognitive Skill for Adult Learning. ERIC Educational Resources Information Center Trends and Issue Alert No. 39, (Online), <http://www.cete.org/acve/docs/tia000107.pdf>, diakses 5 Agustus 2006.
- Maimunah, S. 2011. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Bersikap Ilmiah dan Prestasi Belajar IPA di SMP Negeri 1 Probolinggo. Tesis tidak diterbitkan. PPS: Universitas Negeri Malang.
- Susilo, H. 2009. Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sari L P. 2013. Implementasi Model Pembelajaran Gallery of Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Kelas X A MA Ibnul Qoyyim Putri Pada Pembelajaran Kimia. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

- Setiawan, 2008. Penerapan Pengajaran Kontekstual Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X2 SMA Laboratorium Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 2(1), 42-59 JPPP, Lembaga Penelitian Undiksha, April 2008.
- Suratmi, 2013. Penggunaan Mind Mapping sebagai Penilaian Hasil belajar Siswa pada Pembelajaran Konsep Sistem Reproduksi di SMPN 1 Anyar. *Semirata FPMIPA Universitas Lampung*, (On line), diakses tanggal 30 September 2016.
- Widari, M,dkk. 2014. Pengaruh Pembelajaran Mind Mapping dan Ekspositori terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng. *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan* (Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014), (On line), di akses tanggal 30 September 2016.
- Biggs, J. B. 1996. Enhancing Teaching Through Constructive Alignment. *Higher Education*, 32, 347-364.